

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada 1998 menyebabkan gangguan serius terhadap stabilitas sektor ekonomi di negara tersebut, termasuk sektor perbankan. Sebagai pondasi utama yang mengalirkan dana ke seluruh sektor ekonomi, sektor perbankan mengalami biaya restrukturisasi yang besar, mencapai 75 persen dari Probability Of Default Indonesia (Nugroho, 2018). Hal ini disebabkan oleh peran krusial yang dimainkan oleh sektor perbankan dalam perekonomian Indonesia. Sebagai lembaga perantara, perbankan memiliki hubungan erat dengan perkembangan sektor riil dan sirkulasi uang di masyarakat. Bahkan hingga saat ini, perbankan tetap menjadi pijakan utama aktivitas ekonomi masyarakat, terutama sebagai sumber pendanaan dan tempat penyimpanan dana. Penurunan kondisi sektor perbankan pada tahun 1998 telah membuktikan dampak negatifnya pada perekonomian, tercermin dalam penurunan pertumbuhan GDP sebesar 13 persen dan laju inflasi mencapai 77 persen.

Menurut Enoch, dkk. (2001), fase krisis 1997-1998 dimulai dengan diberlakukannya PAKTO 88, yang menyebabkan peningkatan drastis jumlah bank dari 111 pada tahun 1988 menjadi 240 pada tahun 1994. Penerapan PAKTO 88 ini kemudian berdampak pada ketidakstabilan sistem perbankan. Dampaknya mulai terlihat pada akhir tahun 1997, ketika terjadi guncangan

makroekonomi akibat pelemahan nilai tukar mata uang Thailand (baht), yang menyebabkan banyak bank mengalami kesulitan likuiditas. Kesulitan likuiditas ini kemudian mendorong Bank Indonesia untuk melakukan intervensi dan restrukturisasi sistem perbankan pada tahun 1998.

Pada tahun 2008, Indonesia kembali dilanda krisis ekonomi, mengingat kondisi ekonominya yang masih belum sepenuhnya pulih pasca krisis 1997/1998. Krisis tahun 2008 dipicu oleh krisis kredit perumahan (subprime mortgage) di Amerika Serikat (Firdauh, 2018). Sektor perbankan Indonesia kembali mengalami guncangan stabilitas, terlihat dari rendahnya likuiditas di pasar yang menyebabkan bank-bank kesulitan dalam mendapatkan sumber dana. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap bank dan antar bank pun menurun (Fahrizal, 2018). Situasi semacam itu mendorong bank-bank besar untuk meminta bantuan tambahan likuiditas dari pemerintah. Sebagai hasilnya, pemerintah terpaksa menanggung biaya krisis dengan menstabilkan sektor perbankan sejumlah Rp 15 triliun (Riyanto, 2019).

Peristiwa terbaru terkait krisis keuangan global telah menyoroti pentingnya kesadaran akan kerentanan sistem keuangan terhadap berbagai jenis gangguan ekonomi atau guncangan. Metode yang semakin penting dalam mengidentifikasi kerentanan ini adalah stress test. Awalnya, stress test digunakan oleh bank-bank besar untuk mengevaluasi dampak pada nilai portofolio mereka, menguji reaksi terhadap berbagai skenario stres, dan menguji kinerja masa depan portofolio mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan stress test telah berkembang menjadi lebih inklusif, dengan tujuan

memfasilitasi integrasi informasi di seluruh perusahaan dan memungkinkan penilaian kerentanan terhadap peristiwa-peristiwa yang saling terkait di semua jenis risiko dan aset. Analisis skenario dan stress test juga telah menjadi elemen kunci dalam menganalisis tingkat kepekaan terhadap kejutan ekonomi dengan mengevaluasi kesehatan dan kerentanan umum di seluruh sistem keuangan, terutama didorong oleh paparan risiko ekonomi makro oleh Bank (Jones, 2018).

Meskipun secara konseptual menggunakan proses intermediasi yang sama, model bisnis bank konvensional berbeda secara signifikan dengan bank syariah. Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat kinerja yang bervariasi dan konsisten dari waktu ke waktu. Salah satu indikasi yang terkadang menjadi suatu masalah dalam perbankan adalah bahwa tidak hanya sekedar menyalurkan kredit saja melainkan bagaimana kredit tersebut dapat kembali sesuai dengan jangka waktu dan imbalan bunga yang telah disepakati kedua belah pihak, karena hal itu yang menggolongkan suatu bank dikatakan sehat apabila dalam penyaluran dan pengembalian kredit, keduanya dapat berjalan lancar dan terus mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dengan demikian dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Idroes mengatakan (2011:56), risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau lawan transaksi (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya. Perlu diketahui bahwa persepsi

umum penyebab kredit bermasalah tidak selalu dikarenakan kesalahan nasabah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah. Kondisi eksternal dan pemberi kredit. Risiko kredit perlu dikelola dengan baik, karena apabila tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan proporsi kredit yang bermasalah semakin besar, sehingga akan berdampak negative pada kondisi perbankan.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan debitur memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya. Risiko kredit dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inheren. Risiko kredit juga timbul dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif.

Perbedaan sistem bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat dari sisi penghimpunan dan penyaluran dana. Dari sisi penghimpunan dana bank syariah dan bank umum konvensional keduanya sistem perbankan bertujuan untuk memobilisasi dana masyarakat. Namun dalam sistem syariah dimaksudkan untuk memobilisasi dana masyarakat yang belum tersentuh oleh perbankan konvensional, karena adanya masalah bunga. Dalam pembiayaan atau penyaluran dana, sistem perbankan konvensional menekankan pada hubungan antara debitur dan kreditur, sedangkan sistem syariah lebih

menekankan pada prinsip keleluasan dalam akad kredit dan kemitraan. Selain itu juga ada perbedaan yang menyangkut aspek hukum, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja.

Indonesia, sebagai negara yang kini tergolong maju, terus berusaha memajukan lembaga keuangan, termasuk keuangan pada perbankan Indonesia, dengan harapan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Bank konvensional telah terbukti mampu bertahan menghadapi guncangan, terutama selama krisis global. Ketahanan ini menunjukkan dampak signifikan terhadap sistem kapitalis.

Setiap langkah yang diambil oleh manusia selalu memiliki risiko. Jika para pelaku tidak menyadari risiko yang mungkin timbul akibat keputusan yang mereka ambil, maka respons terhadap ancaman tersebut menjadi terhambat, sehingga berbagai perusahaan dapat mengalami kegagalan. Seharusnya, dalam setiap tindakan atau keputusan yang diambil, manusia seharusnya bersikap tawakal kepada Allah, berharap akan perlindungan-Nya. Seperti yang disampaikan dalam Al-Quran Surah At-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : Katakanlah : sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal. (Qs. At-Taubah 9:51)

Untuk menciptakan sistem perbankan yang lebih kuat, diperlukan analisis terhadap sistem perbankan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

untuk mengukur kekuatan dan ketahanan sistem perbankan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kekuatan sistem perbankan adalah stress test. Metode ini mengevaluasi hubungan antara kondisi makroekonomi dengan stabilitas sistem perbankan. Analisis skenario dan stress test telah menjadi elemen kunci dalam analisis ini, membantu menentukan tingkat kepekaan terhadap guncangan ekonomi melalui evaluasi kesehatan dan kerentanan umum dalam sistem keuangan, terutama bank yang terpapar risiko ekonomi makro.

Dengan penjelasan demikian, stress test memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang informatif tentang potensi sistem dalam menghadapi guncangan, tetapi masih dapat dikelola oleh perbankan, serta membantu dalam pembuatan kebijakan yang menilai pentingnya kerentanan sistem (Fogila, 2019). Keberadaan uji ketahanan sangat penting untuk melakukan analisis yang hati-hati, menyediakan pendekatan yang kokoh untuk menggabungkan hasil, mengidentifikasi kerentanan kunci di tingkat sistem secara keseluruhan, dan memberikan informasi tentang profil risiko di bank.

Stress test, sebagai alat analisis yang digunakan untuk menguji kekuatan dan kelemahan perbankan dan sistem keuangan, tidak boleh dipisahkan dari metode analisis lainnya. Krisis keuangan global pada tahun 2007 menunjukkan bahwa stress test yang dilakukan secara rutin menjadi bagian dari penilaian risiko dalam bank.

Metode stress test dapat memberikan informasi tambahan tentang pola risiko keuangan yang dapat berdampak negatif pada keseluruhan sistem.

Sebagai standar internasional dalam industri keuangan perbankan. Stress test didefinisikan sebagai alat manajemen risiko dalam lembaga keuangan di Perbankan Indonesia. Pada dasarnya, stress test adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk menghitung dan mengevaluasi perilaku satu atau beberapa jenis risiko di lembaga keuangan jika terjadi peristiwa luar biasa berupa guncangan potensial di lingkungan bisnis lembaga tersebut.

Seperti halnya bank sentral di berbagai negara, Bank Indonesia juga secara rutin melakukan pemeriksaan umum dan stress test untuk mengevaluasi ketahanan sistem keuangan terhadap potensi krisis. Evaluasi risiko ini mencakup penilaian dampak risiko dari dalam maupun luar sistem keuangan terhadap komponen lain dalam sistem tersebut. Selain itu, dilakukan juga penilaian risiko terhadap dampaknya pada sektor riil, yang dikenal dengan istilah feedback loop. Saat ini, penilaian risiko difokuskan pada sektor perbankan dan sektor korporasi yang memiliki keterkaitan tinggi dengan sektor perbankan. Dalam melakukan penilaian risiko, digunakan skenario stres untuk mengamati respon dari sektor perbankan, sektor korporasi, dan interaksi di antara keduanya.

Kestabilan sistem perbankan dianggap sangat penting karena kegagalan dalam menjaga stabilitas dan kesehatan sistem perbankan dapat berdampak luas pada perekonomian secara keseluruhan dan aspek sosial masyarakat. Oleh karena itu, perbankan diwajibkan untuk mematuhi berbagai regulasi yang ketat untuk memberikan perlindungan dan keamanan kepada nasabah serta meningkatkan kepercayaan terhadap produk-produk perbankan, baik syariah

maupun konvensional. Manajemen risiko menjadi unsur kunci yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan.

Seperti halnya bank sentral berbagai negara di dunia, Bank konvensional Indonesia pasti melakukan yang namanya general check-up serta analisis stress test secara teratur supaya bisa mengetahui seberapa besar daya tahan sistem keuangan dalam menghadapi masalah krisis. Dampak yang datang dari dalam dan luar menjadi bahan untuk menilai risiko terhadap elemen-elemen lain di dalam sistem keuangan. Penilaian risiko ini akan dilihat lebih lanjut lagi ketika ada aliran terhadap sektor riil atau biasa dikenal dengan feedback loop. Namun kini penilaian risiko lebih berfokus pada sektor korporasi karena mempunyai interkoneksi yang besar terhadap sektor perbankan. Oleh karena itu di dalam penilaian risiko ini, dilakukan analisis stress scenario untuk melihat reaksi yang terjadi dari sektor perbankan, serta korporasi dan bisa juga interaksi antara keduanya.

Berdasarkan deskripsi diatas maka peneliti tertarik untuk penelitian yang berjudul “**ANALISIS STRESS TEST PADA PERBANKAN DI INDONESIA**”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis memberikan batasan terhadap penelitian ini, agar penelitian lebih terfokus pada

permasalahan dan tidak keluar dari konteks permasalahan yang akan dibahas.

Adapun batasan nya yaitu :

1. Variabel Dependen pada penelitian ini yaitu *Nett Performing Loan* (NPL)
2. Variabel Independenya yaitu Produk Domestik Bruto, BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar.
3. Periode penelitian terbatas dari Januari 2020 sampai dengan Desember 2023.
4. Objek penelitian yang dilakukan yaitu Perbankan di Indonesia yaitu Bank Konvensional.
5. Metode analisis menggunakan metode linear berganda dan *stress testing*.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :
2. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap rasio NPL Perbankan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh BI rate terhadap rasio NPL Perbankan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap rasio NPL Perbankan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap NPL Perbankan di Indonesia?
6. Bagaimana skenario stress testing pada variabel ekonomi terhadap perbankan di Indonesia ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap NPL Perbankan di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh BI rate terhadap NPL Perbankan di Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap NPL Perbankan di Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh Nilai tukar terhadap NPL Perbankan di Indonesia
5. Untuk menganalisis skenario *stress testing* pada variabel PDB, Infasi, Nilai Tukar, dan Bi rate terhadap rasio NPL Perbankan di Indonesia

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini antara lain yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu dan pemahaman mengenai analisis *stress test* pada Perbankan Konvensional.

##### 2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan bagi para praktisi keuangan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bukti empiris mengenai tingkat ketahanan perbankan yang diukur dengan stress test.

- b. Mengoptimalkan tingkat kapital melalui perhitungan yang akurat dari *economic capital* dalam rentang skenario yang diduga maupun yang tidak diduga.
- c. Bagi pihak manajemen bank hasil dari *stress test* dapat memberikan gambaran tentang kondisi bank mereka bila terjadi krisis sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi perusahaan kedepannya.
- d. Bagi Bank Indonesia sebagai regulator perbankan dapat membantu mengevaluasi regulasi tentang perbankan.